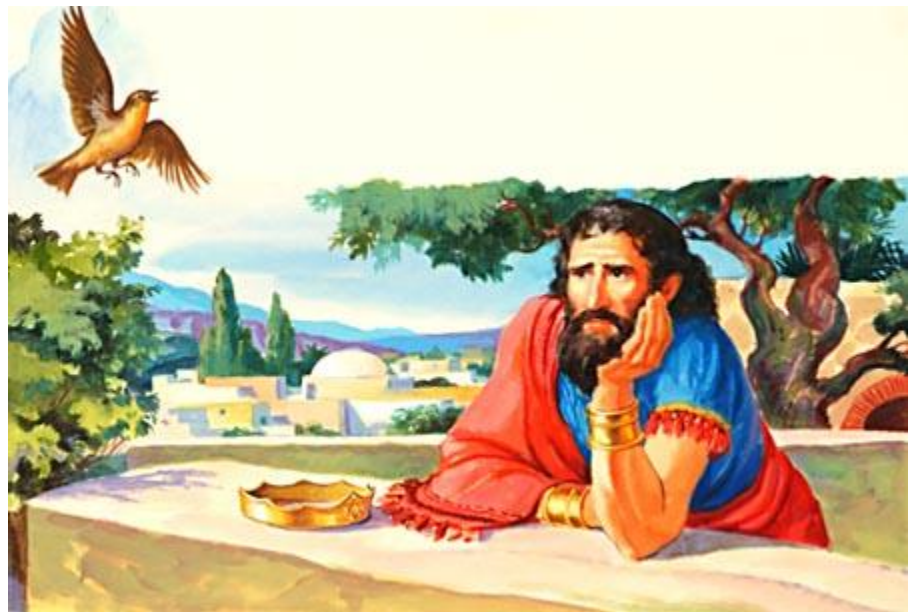


Steps to Christ

Step three is to see sin in its truly offensive, separating nature, to recognize our own sinfulness in comparison with Jesus', and to desire reconciliation with Him. **Langkah ketiga adalah melihat dosa dalam sifatnya yang benar-benar menjijikkan dan memisahkan, untuk mengenali keberdosaan kita sendiri dibandingkan dengan Yesus, dan untuk menginginkan rekonsiliasi dengan-Nya.**

Chapter 3: Repentance Bab 3—Pertobatan

How shall a man be just with God? How shall the sinner be made righteous? It is only through Christ that we can be brought into harmony with God, with holiness; but how are we to come to Christ? Many are asking the same question as did the multitude on the Day of Pentecost, when, convicted of sin, they cried out, "What shall we do?" The first word of Peter's answer was, "Repent." Acts 2:37,



The prayer of David after his fall, illustrates the nature of true sorrow for sin. His repentance was sincere and deep.

38. At another time, shortly after, he said, "Repent, . . . and be converted, that your sins may be blotted out." Acts 3:19. **BAGAIMANAKAH** seorang manusia dapat benar di hadapan Allah? Bagaimanakah orang berdosa itu dapat dibenarkan? Hanya melalui Kristuslah kita dapat rukun dengan Allah, dengan kesucian, tetapi bagaimanakah kita datang kepada Kristus? Banyak orang yang menanyakan pertanyaan yang serupa itu, sebagaimana yang juga ditanyakan orang banyak pada Hari Pentakosta, ketika dosanya ditunjukkan, mereka berseru: "Apakah yang wajib kami perbuat?" Jawab Petrus yang pertama ialah: "Hendaklah kamu bertobat." Kisah 2:37, 38. Pada saat yang lain dengan singkat dikatakannya; "Sebab itu hendaklah kamu menyesal dan bertobat, supaya dosamu dihapuskan." Kisah 3:19.

Repentance includes sorrow for sin and a turning away from it. We shall not renounce sin unless we see its sinfulness; until we turn away from it in heart, there will be no real change in the life. Di dalam pertobatan termasuk penyesalan akan dosa dan berpaling dari padanya. Kita tidak akan meninggalkan dosa itu kecuali kita melihat betapa jahatnya dosa-dosa itu; sebelum kita

mengenyahkannya dari dalam hati kita, tidak akan ada perubahan yang sesungguhnya di dalam kehidupan.

There are many who fail to understand the true nature of repentance. Multitudes sorrow that they have sinned and even make an outward reformation because they fear that their wrongdoing will bring suffering upon themselves. But this is not repentance in the Bible sense. They lament the suffering rather than the sin. Such was the grief of Esau when he saw that the birthright was lost to him forever. Balaam, terrified by the angel standing in his pathway with drawn sword, acknowledged his guilt lest he should lose his life; but there was no genuine repentance for sin, no conversion of purpose, no abhorrence of evil. Judas Iscariot, after betraying his [p. 24] Lord, exclaimed, "I have sinned in that I have betrayed the innocent blood." Matthew 27:4. **Banyak orang yang gagal mengerti keadaan yang sesungguhnya daripada pertobatan itu. Orang banyak merasa sedih karena mereka telah berbuat dosa dan mengadakan pembaharuan secara lahiriah karena mereka takut terhadap perbuatan yang salah yang dilakukan mereka akan membawa bencana kepada diri mereka sendiri. Tetapi bukan pertobatan yang semacam ini yang dikatakan di dalam Alkitab. Mereka meratapi kesengsaraan melebihi dosa itu sendiri. Demikianlah duka yang dialami oleh Esau ketika hak-sulungnya hilang untuk selama-lamanya. Balhum, takut karena malaikat berdiri di tengah jalannya dengan pedang yang terhunus, mengaku kesalahannya supaya nyawanya jangan hilang tetapi bukan itulah pertobatan sejati terhadap dosanya, tiada perubahan maksud, tiada kemuakan akan kejahatan. Judas Iskariot, setelah mengkhianati Tuhannya berseru: "Aku berdosa, sebab menyerahkan darah orang yang tiada bersalah." Matius 27:4.**

The confession was forced from his guilty soul by an awful sense of condemnation and a fearful looking for of judgment. The consequences that were to result to him filled him with terror, but there was no deep, heartbreaking grief in his soul, that he had betrayed the spotless Son of God and denied the Holy One of Israel. Pharaoh, when suffering under the judgments of God, acknowledged his sin in order to escape further punishment, but returned to his defiance of Heaven as soon as the plagues were stayed. These all lamented the results of sin, but did not sorrow for the sin itself. **Pengakuan terdorong dari jiwanya yang merasa bersalah dengan perasaan akan hukuman yang dahsyat dan satu pandangan yang menakutkan atas pehukumannya. Akibat-akibat yang ditanggungnya memenuhi dirinya dengan perasaan yang dahsyat, namun tiada berakar dalam, dengan hati yang hancur di dalam jiwanya, karena dia telah mengkhianati Anak Allah yang tiada bersalah sama sekali serta menyangkal Yang Maha Suci orang Israel. Firaun, yang mengakui salahnya untuk menghindarkan hukuman yang berikutnya, bahkan kembali melawan Allah begitu kutuk itu dihentikan. Semua ratapan semacam ini hanyalah akibat-akibat dosa itu, tetapi bukan karena berdukacita atas dosa itu sendiri.**

But when the heart yields to the influence of the Spirit of God, the conscience will be quickened, and the sinner will discern something of the depth and sacredness of God's holy law, the foundation of His government in heaven and on earth. The "Light, which lighteth every man that cometh into the world," illumines the secret chambers of the soul, and the hidden things of darkness are made manifest. John 1:9. Conviction takes hold upon the mind and heart. The sinner has a sense of the righteousness of Jehovah and feels the terror of appearing, in his own guilt and uncleanness, before the Searcher of hearts. He sees the love of God, the beauty of holiness, the joy of purity; he longs to be cleansed and to be restored to communion with Heaven. **Tetapi apabila hati menyerah kepada pengaruh Roh Allah, maka hati nurani akan dihidupkan, dan orang**

yang berdosa akan melihat hal-hal yang dalam dan kekudusan hukum Allah yang suci, dasar pemerintahan Allah di surga dan dunia. Karena “Terang yang sebenarnya itu, yaitu yang menerangi tiap-tiap orang, turun ke dalam dunia, ” menerangi segenap sudut yang gelap dalam jiwa itu, dan hal-hal yang tersembunyi di dalam kegelapan dinyatakan. Yahya1:9. Keyakinan mencengkam hati dan pikiran. Orang yang berdosa beroleh satu perasaan gentar untuk menghadap, di dalam kesalahan dan ketidak suciannya sendiri, di hadapan Allah yang menyelidik hati manusia. Dia memandang kasih Allah, keindahan kesucian, kegembiraan kesucian, dia ingin disucikan dan dipulihkan dalam hubungan dengan surga.

The prayer of David after his fall, illustrates the nature of true sorrow for sin. His repentance was sincere and deep. There was no effort to palliate his guilt; no desire to escape the judgment threatened, inspired his prayer. David saw the enormity of his transgression; he saw the defilement of his soul; he loathed his sin. It was not for pardon only that he prayed, but for purity of heart. He longed for the joy of holiness—to be restored to harmony and communion with God. This was the language of his soul: **Doa Daud setelah kejatuhannya menggambarkan keadaan duka sejati atas dosa itu. Pertobatan yang jujur dan dengan hati tulus dan dalam. Padanya tidak ada upaya untuk meringankan kesalahannya; tiada keinginan melarikan diri dari penghukuman yang mengancam, membuat dia tekun dalam doa. Daud melihat betapa besarnya pelanggaran yang diperbuatNya, diketahuinya jiwanya yang kotor, ia benci terhadap dosanya. Bukan saja keampunan yang dimintanya, tetapi juga hati yang sejati. Dia merindukan kegembiraan yang kudus--supaya dipulihkan selaras dengan hubungan kepada Allah. Inilah ungkapan jiwanya:**

"Blessed is he whose transgression is forgiven,
whose sin is covered.

Blessed is the man unto whom the Lord
imputeth not iniquity,
And in whose spirit there is no guile."

Psalm 32:1, 2. “Berbahagialah orang yang telah diampuni salahnya, dan ditudungkan dosanya Berbahagialah orang yang tiada ditanggungkan Tuhan kesalahan di atasnya, dan yang tiada menaruh tipu dalam hatinya.” Mazmur 32:1, 2.

"Have mercy upon me, O God, according to
Thy loving-kindness:

According unto the multitude of Thy tender
mercies blot out my transgressions. . . .

For I acknowledge my transgressions: and my
sin is ever before me. . . .

Purge me with hyssop, and I shall be clean:
wash me, and I shall be whiter than snow. . . .

Create in me a clean heart, O God;

And renew a right spirit within me.

Cast me not away from Thy presence;

And take not Thy Holy Spirit from me.

Restore unto me the joy of Thy salvation;

And uphold me with Thy free spirit. . . .

Deliver me from bloodguiltiness, O God, Thou

God of my salvation:
And my tongue shall sing aloud of Thy
righteousness."

Psalm 51:1-14. "Kasihankanlah kiranya aku, ya Allah, sekadar kemurahanMu, dan hapuskanlah apalah segala durhakaku sekadar kebesaran segala rahmatMu! Karena telah kuketahui akan salahku dan dosaku adalah senantiasa di hadapanku Sucikanlah kiranya aku daripada dosa dengan zuf, maka akupun akan suci kelak; basukanlah aku, maka aku akan putih dari pada salju . . . Jadikanlah dalam aku suatu hati yang suci, ya Allah! Dan baharuilah dalam aku suatu peri yang teguh. Jangan apalah Engkau membuangku dari hadapan hadiratMu, dan jangan Engkau mengambil Roh SuciMu dari padaku. Kembalikanlah kiranya kepadaku kesukaan selamat yang daripadaMu, dan sokonglah akan daku dengan RohMu yang bebas. Lepaskanlah aku daripada hutang darah, ya Allah! Ya Allah, pohon selamatku! Maka Lidahku akan memashurkan kepujianMu." Mazmur 51:2—17. .

A repentance such as this, is beyond the reach of our own power to accomplish; it is obtained only from Christ, who ascended up on high and has given gifts unto men. Satu pertobatan semacam ini di luar kemampuan kita untuk melengkapkannya; ia dapat diperoleh hanyalah dengan Kristus, yang telah terangkat ke atas dan telah memberikan segala karunia kepada manusia.

Just here is a point on which many may err, and hence they fail of receiving the help that Christ desires to give them. They think that they cannot come to Christ unless they first repent, and that repentance prepares for the forgiveness of their sins. It is true that repentance does precede the forgiveness of sins; for it is only the broken and contrite heart that will feel the need of a Saviour. But must the sinner wait till he has repented before he can come to Jesus? Is repentance to be made an obstacle between the sinner and the Saviour? **Justu di sinilah banyak orang yang sesat dan karena itu mereka gagal menerima bantuan yang ingin diberikan Kristus kepada mereka. Mereka kira bahwa mereka tidak dapat datang kepada Kristus kecuali pertama-tama mereka bertobat, dan pertobatan yang demikian menyediakan jalan keampunan atas dosa-dosa mereka. Memang benar bahwa pertobatanlah yang pertama mendahului keampunan dosa-dosa; karena hanya orang yang telah hancur hatinya yang akan dapat merasakan perlunya seorang Juruselamat. Tetapi haruskah orang berdosa menunggu sampai dia telah bertobat sebelum dia menerima Kristus? Apakah pertobatan itu merupakan satu penghalang diantara orang yang berdosa dengan Juruselamat?**

The Bible does not teach that the sinner must repent before he can heed the invitation of Christ, "Come unto Me, all ye that labor and are heavy-laden, and I will give you rest." Matthew 11:28. It is the virtue that goes forth from Christ, that leads to genuine repentance. Peter made the matter clear in his statement to the Israelites when he said, "Him hath God exalted with His right hand to be a Prince and a Saviour, for to give repentance to Israel, and forgiveness of sins." Acts 5:31. We can no more repent without the Spirit of Christ to awaken the conscience than we can be pardoned without Christ. **Alkitab tidak mengajarkan bahwa orang berdosa harus bertobat sebelum dia dapat mengindahkan undangan Kristus, "Marilah kepadaku, hai kamu sekalian yang berlelah dan yang menanggung berat. Aku ini akan memberi sentosa kepadamu." Matius 11:28. Kebajikan yang datang dari Kristus itulah yang menuntun orang menuju pertobatan yang sejati. Rasul Petrus membuatnya dengan jelas di dalam ucapannya kepada orang-orang Israel**

manakala dia berkata: “Ia inilah ditinggikan oleh tangan kanan Allah menjadi Raja dan Juruselamat akan mengaruniakan tobat kepada bani Israel dan jalan keampunan dosa.” Kisah 5:31. Terlebih lagi kita tidak dapat bertobat tanpa Roh Kristus yang membangunkan hati nurani dan kita tidak dapat diampuni tanpa Kristus.

Christ is the source of every right impulse. He is the only one that can implant in the heart enmity against sin. Every desire for truth and purity, every conviction of our own sinfulness, is an evidence that His Spirit is moving upon our hearts. **Kristuslah sumber tiap-tiap penggerak yang benar. Dialah satu-satunya yang dapat menanamkan di dalam hati itu sifat melawan dosa. Tiap-tiap keinginan akan kebenaran dan kesucian, setiap keyakinan kesadaran akan dosa-dosa kita sendiri, adalah merupakan bukti bahwa Roh Kristus bergerak di dalam hati kita.**

Jesus has said, "I, if I be lifted up from the earth, will draw all men unto Me." John 12:32. Christ must be revealed to the sinner as the Saviour dying for the sins of the world; and as we behold the Lamb of [p. 27] God upon the cross of Calvary, the mystery of redemption begins to unfold to our minds and the goodness of God leads us to repentance. In dying for sinners, Christ manifested a love that is incomprehensible; and as the sinner beholds this love, it softens the heart, impresses the mind, and inspires contrition in the soul. **Yesus berkata: “Apabila Aku ini dinaikkan dari atas bumi, Aku akan menarik orang sekalian datang kepadaKu.” Yahya 12:32. Kristus haruslah dinyatakan kepada orang berdosa sebagai Juruselamat yang mati untuk dosa- dosa dunia; dan kalau kita menatap pada Domba Allah yang tergantung di kayu salib Golgota, rahasia penebusan mulai dibuka ke dalam pikiran kita dan kebaikan Tuhan akan menuntun kita menuju pertobatan. Di dalam mati bagi orang-orang berdosa, Kristus menunjukkan satu kasih yang tiada terduga dalamnya, dan kalau orang yang berdosa memandang pada kasih ini; maka hatinya akan dilembutkan, hatinya hancur, dan penyesalanpun timbul di dalam jiwanya.**

It is true that men sometimes become ashamed of their sinful ways, and give up some of their evil habits, before they are conscious that they are being drawn to Christ. But whenever they make an effort to reform, from a sincere desire to do right, it is the power of Christ that is drawing them. An influence of which they are unconscious works upon the soul, and the conscience is quickened, and the outward life is amended. And as Christ draws them to look upon His cross, to behold Him whom their sins have pierced, the commandment comes home to the conscience. The wickedness of their life, the deep-seated sin of the soul, is revealed to them. They begin to comprehend something of the righteousness of Christ, and exclaim, "What is sin, that it should require such a sacrifice for the redemption of its victim? Was all this love, all this suffering, all this humiliation, demanded, that we might not perish, but have everlasting life?" **Memang benar bahwa manusia itu kadang-kadang malu terhadap jalan-jalannya yang penuh dosa serta meninggalkan kebiasaan-kebiasaan mereka yang buruk, sebelum mereka sadar bahwa mereka sedang tertarik kepada Kristus. Tetapi bilamana mereka mengadakan satu usaha untuk membaharui, dari satu kerinduan untuk melakukan yang benar, kuasa Kristus itulah yang menarik mereka. Satu pengaruh yang tidak mereka sadari bekerja di dalam jiwa mereka, sehingga hati nurani dibangunkan, dan kehidupan tabiatpun diperbaiki. Mana kala Kristus menarik mereka supaya menatap pada salibNya, menatap Dia yang telah tertikam oleh karena dosa-dosa mereka itu, maka mulailah hukum Tuhan bermukim di dalam hati nurani. Jahatnya kehidupan mereka, dalamnya dosa-dosa mereka berakar di dalam jiwa, diperlihatkan kepada**

mereka itu. Mereka mulai memahami sesuatu mengenai kebenaran Kristus serta berseru-seru: “Apakah dosa itu sehingga mengharuskan satu korban penebusan bagi orang-orang yang menjadi korbannya? Apakah semua kasih, segala derita, segala kehinaan ini dituntut, supaya kami jangan binasa melainkan beroleh hidup yang kekal? ”

The sinner may resist this love, may refuse to be drawn to Christ; but if he does not resist he will be drawn to Jesus; a knowledge of the plan of salvation will lead him to the foot of the cross in repentance for his sins, which have caused the sufferings of God's dear Son. Orang berdosa mungkin menolak kasih ini, dapat menolak ditarik pada Kristus; tetapi jika dia tidak menolaknya maka dia akan ditarik pada Kristus; satu pengetahuan darihal rencana keselamatan akan menuntun dia ke kaki salib di dalam pertobatan akan dosa-dosanya, yang telah mendatangkan kesengsaraan yang begitu besar terhadap Anak Allah Yang Kekasih.

The same divine mind that is working upon the things of nature is speaking to the hearts of men and creating an inexpressible craving for something they have not. The things of the world cannot satisfy their longing. The Spirit of God is pleading with them to seek for those things that alone can give peace and rest—the grace of Christ, the joy of holiness. Through influences seen and unseen, our Saviour is constantly at work to attract the minds of men from the unsatisfying pleasures of sin to the infinite blessings that may be theirs in Him. To all these souls, who are vainly seeking to drink from the broken cisterns of this world, the divine message is addressed, "Let him that is athirst come. And whosoever will, let him take the water of life freely."

Revelation 22:17. Pikiran ilahi yang demikian yang juga bekerja di atas alam kejadian berbicara ke dalam hati manusia dan menciptakan satu kerinduan yang tak terlukiskan terhadap sesuatu yang tiada dimiliki mereka. Perkara-perkara dunia ini tidak memuaskan kerinduan mereka. Roh Tuhan memohon bersama mereka untuk mencari perkara-perkara yang satu-satunya dapat memberikan damai sejahtera— karunia Kristus, kegembiraan akan kesucian. Melalui pengaruh-pengaruh yang tiada kelihatan dan yang kelihatan, Juruselamat kita senantiasa bekerja menarik pikiran manusia dari kesenangan-kesenangan dosa yang tidak memuaskan itu kepada berkat-berkat yang tiada batasnya yang mungkin mereka peroleh di dalam Dia. Bagi semua jiwa-jiwa seperti ini, yang dengan sia-sia mencari minuman dari piala dunia yang retak ini, pekabaran ilahi disampaikan. “Dan orang yang dahaga, biarlah ia datang, dan barang siapa yang berkehendak, biarlah ia mengambil air hayat itu dengan percuma.”Wah. 22:17.

You who in heart long for something better than this world can give, recognize this longing as the voice of God to your soul. Ask Him to give you repentance, to reveal Christ to you in His infinite love, in His perfect purity. In the Saviour's life the principles of God's law—love to God and man—were perfectly exemplified. Benevolence, unselfish love, was the life of His soul. It is as we behold Him, as the light from our Saviour falls upon us, that we see the sinfulness of our own hearts. Engkau yang merindukan sesuatu yang lebih baik daripada yang dapat diberikan dunia ini, mengenal kerinduan ini sebagai suara Allah bagi jiwamu. Pintalah padaNya supaya memberikan pertobatan, untuk menyatakan Kristus padamu di dalam kasihNya yang tiada batasnya, di dalam kekudusanNya yang sempurna. Di dalam kehidupan Kristus prinsip-prinsip hukum Allah — kasih kepada Allah dan manusia — diterangkan dengan jelas. Kemurahan, kasih yang tidak mementingkan diri sendiri, adalah kehidupan jiwaNya. Sementara kita memandang padaNya, sementara terang yang datang dari Juruselamat kita menerangi kita, maka kita akan melihat hati kita sendiri yang penuh dengan dosa.

We may have flattered ourselves, as did Nicodemus, that our life has been upright, that our moral character is correct, and think that we need not humble the heart before God, like the common sinner: but when the light from Christ shines into our souls, we shall see how impure we are; we shall discern the selfishness of motive, the enmity against God, that [p. 29] has defiled every act of life. Then we shall know that our own righteousness is indeed as filthy rags, and that the blood of Christ alone can cleanse us from the defilement of sin, and renew our hearts in His own likeness. **Mungkin kita memuji-muji diri kita sendiri seperti yang dilakukan Nikodemus, bahwa kehidupan kita telah benar, tabiat kita mulia, dan mengira bahwa kita tidak perlu lagi merendahkan hati di hadapan Tuhan, seperti orang berdosa pada umumnya; tetapi apabila kita melihat terang Kristus yang bersinar menerangi jiwa-jiwa kita, maka akan tampak kepada kita betapa tidak sucinya kita; kita akan melihat motif-motif yang mementingkan diri kita sendiri, bertentangan dengan Tuhan Allah, yang telah mencemarkan tiap-tiap tingkah laku kehidupan kita. Barulah kita mengetahui bahwa kebenaran kita sesungguhnya bagaikan kain yang buruk dan kotor, sehingga hanya darah Kristus sendirilah yang dapat membasuhkan hati kita dalam teladanNya sendiri.**

One ray of the glory of God, one gleam of the purity of Christ, penetrating the soul, makes every spot of defilement painfully distinct, and lays bare the deformity and defects of the human character. It makes apparent the unhallowed desires, the infidelity of the heart, the impurity of the lips. The sinner's acts of disloyalty in making void the law of God, are exposed to his sight, and his spirit is stricken and afflicted under the searching influence of the Spirit of God. He loathes himself as he views the pure, spotless character of Christ. **Sebaris sinar kemuliaan Allah, sepercik sinar kesucian Kristus, menembusi jiwa membuat setiap noda kecemaran itu nyata sekali, dan membentangkan kekurangan dan keburukan tabiat manusia, diperlihatkannya keinginan-keinginan yang cemar, hati yang kurang percaya, bibir yang najis. Perbuatan-perbuatan manusia yang tidak senonoh di dalam melanggar hukum Allah, dibentangkan dihadapannya, dan jiwanya dilukai serta disusahkan di bawah pengaruh Roh Allah yang tajam. Dia muak akan dirinya sendiri apabila dipandangnyanya kesucian, tabiat Kristus yang tiada nodanya.**

When the prophet Daniel beheld the glory surrounding the heavenly messenger that was sent unto him, he was overwhelmed with a sense of his own weakness and imperfection. Describing the effect of the wonderful scene, he says, "There remained no strength in me: for my comeliness was turned in me into corruption, and I retained no strength." Daniel 10:8. The soul thus touched will hate its selfishness, abhor its self-love, and will seek, through Christ's righteousness, for the purity of heart that is in harmony with the law of God and the character of Christ. **Manakala Nabi Daniel memandang kemuliaan yang mengitari jurukabar surga yang dikirim padanya, dia ditudungi satu perasaan kelemahan dan ketidak sempurnaan dirinya. Dalam melukiskan efek pemandangan yang menakjubkan itu dia berkata: "Maka tiada aku bergaya lagi dan mukakupun pucat lesi dan tiada aku bersemangat lagi." Daniel 10:8. Jiwa yang telah disentuhnya akan membenci rasa mementingkan diri sendiri, benci terhadap sifat cinta diri sendiri, lalu akan mencari, melalui kebenaran Kristus, karena kesucian hati ialah setuju dengan hukum Tuhan dan sifat Kristus.**

Paul says that as "touching the righteousness which is in the law"—as far as outward acts were concerned—he was "blameless" (Philippians 3:6); but when the spiritual character of the law was discerned, he saw himself a sinner. Judged by the letter of the law as [p. 30] men apply it to

the outward life, he had abstained from sin; but when he looked into the depths of its holy precepts, and saw himself as God saw him, he bowed in humiliation and confessed his guilt. He says, "I was alive without the law once: but when the commandment came, sin revived, and I died." Romans 7:9. When he saw the spiritual nature of the law, sin appeared in its true hideousness, and his self-esteem was gone. Paulus mengatakan bahwa di dalam "hal kebenaran yang didalam syariat Torat, kalau hanya melihat tingkah-laku lahiriah saja, ia "tiada bercela." (Pilipi 3:6); tetapi apabila sifat rohani hukum itu yang dipandang maka dia melihat dirinya sebagai seorang yang berdosa. Menurut huruf hukum itu sebagaimana manusia menggunakannya ke dalam kehidupan lahiriah, maka dia lepas dari dosa; tetapi apabila dia memandang ke dalam kedalaman peraturan-peraturan yang suci itu serta membandingkan dirinya sendiri sebagaimana Tuhan memandang dia, dia tunduk di dalam kerendahan hati lalu mengakui kesalahannya. Katanya: "Dahulu aku ini hidup dengan tiada bertorat, tetapi tatkala penyuruhan itu tiba, maka dosa itu hidup pula, tetapi aku ini matilah." Rum 7:9. Apabila dia memandang keadaan rohani hukum itu, dosa tampak dalam kekejiannya yang sebenarnya, dan pemegahan dirinya sendiripun lenyaplah.

God does not regard all sins as of equal magnitude; there are degrees of guilt in His estimation, as well as in that of man; but however trifling this or that wrong act may seem in the eyes of men, no sin is small in the sight of God. Man's judgment is partial, imperfect; but God estimates all things as they really are. The drunkard is despised and is told that his sin will exclude him from heaven; while pride, selfishness, and covetousness too often go unrebuked. But these are sins that are especially offensive to God; for they are contrary to the benevolence of His character, to that unselfish love which is the very atmosphere of the unfallen universe. He who falls into some of the grosser sins may feel a sense of his shame and poverty and his need of the grace of Christ; but pride feels no need, and so it closes the heart against Christ and the infinite blessings He came to give. Allah bukannya memandang semua dosa itu sama besarnya; ada ukuran-ukuran kesalahan di dalam timbanganNya, sebagaimana pada manusia itu sendiri; tetapi betapa kecilpun kesalahan ini dan itu menurut pandangan manusia, tiada dosa kecil di hadapan Allah. Pertimbangan manusia berat sebelah, mementingkan diri sendiri, tidak sempurna, tetapi ukuran-ukuran Allah atas segala sesuatu adalah sebagaimana adanya yang sesungguhnya. Seorang pemabuk dihinakan dan telah dikatakan bahwa dosanya akan mengasingkan dia dari surga; sementara keangkuhan roh mementingkan diri sendiri, dan ketamakan yang terlalu sering dibiarkan. Tetapi dosa-dosa inilah yang terutama dibenci Allah karena bertentangan dengan kemurahan tabiatNya, terhadap kasih yang tiada mementingkan diri sendiri yang merupakan suasana alam semesta yang tidak jatuh kedalam dosa. Orang yang jatuh ke dalam sejumlah dosa-dosa dapat merasakan satu perasaan malu dan kemiskinan serta merasakan keperluannya akan anugerah Kristus; tetapi perasaan angkuh tidak merasa perlunya, sehingga menutup hati melawan Kristus serta berkat-berkat yang tiada batasnya yang mana Dia telah datang untuk mengaruniakannya.

The poor publican who prayed, "God be merciful to me a sinner" (Luke 18:13), regarded himself as a very wicked man, and others looked upon him in the same light; but he felt his need, and with his burden of [p. 31] guilt and shame he came before God, asking for His mercy. His heart was open for the Spirit of God to do its gracious work and set him free from the power of sin. The Pharisee's boastful, self-righteous prayer showed that his heart was closed against the influence of the Holy Spirit. Because of his distance from God, he had no sense of his own

defilement, in contrast with the perfection of the divine holiness. He felt no need, and he received nothing. Pemungut bea yang berdoa kepada Tuhan: „Ya Allah, kasihkanlah hamba, orang berdosa ini! ”(Lukas 18:13) menganggap dirinya sendiri sebagai orang yang jahat, serta orang lain menatap padanya demikian; namun dia merasakan keperluannya, dan dengan beban kesalahannya serta yang memalukannya dia menghadap Tuhan, memohon kemurahanNya. Hatinya telah terbuka terhadap Roh Allah untuk melakukan pekerjaan kemurahan itu serta membebaskan dia dari kuasa dosa. Kesombongan orang-orang Parisi, doa membenaran diri sendiri yang ditunjukkannya membuat hatinya tertutup melawan pengaruh Roh Suci. Karena jaraknya jauh daripada Tuhan Allah, dia tidak mempunyai perasaan diri yang cemar, berlawanan dengan kesempurnaan kesucian ilahi. Dia tidak merasa kekurangan, sehingga dia tidak menerima apa-apapun.

If you see your sinfulness, do not wait to make yourself better. How many there are who think they are not good enough to come to Christ. Do you expect to become better through your own efforts? "Can the Ethiopian change his skin, or the leopard his spots? then may ye also do good, that are accustomed to do evil." Jeremiah 13:23. There is help for us only in God. We must not wait for stronger persuasions, for better opportunities, or for holier tempers. We can do nothing of ourselves. We must come to Christ just as we are. Jika engkau melihat dosa-dosamu dan merasakannya, janganlah lalai memperbaiki dirimu sendiri. Betapa banyak orang yang menganggap dirinya tidak layak datang kepada Kristus. Apakah engkau berharap supaya menjadi lebih baik dengan usaha-usahamu sendiri? “Bolehkah seorang Kusyi menukar kulit tubuhnya atau harimau kumbang berubah belang-belangnya? Demikianpun masakan kamu boleh berbuat baik kamu yang sudah belajar berbuat jahat?”Yermia 13:23. Hanya di dalam Allah saja kita dapat memperoleh pertolongan. Kita seharusnya janganlah menunggu bujukan-bujukan yang lebih kuat, untuk kesempatan-kesempatan yang lebih baik, atau perangai yang lebih suci. Kita tidak dapat berbuat sesuatu dengan diri kita sendiri. Kita harus datang kepada Kristus sebagaimana adanya.

But let none deceive themselves with the thought that God, in His great love and mercy, will yet save even the rejecters of His grace. The exceeding sinfulness of sin can be estimated only in the light of the cross. When men urge that God is too good to cast off the sinner, let them look to Calvary. It was because there was no other way in which man could be saved, because without this sacrifice it was impossible for the human race to escape from the defiling power of sin, and be restored to communion with holy beings,—impossible for them again to become partakers [p. 32] of spiritual life,—it was because of this that Christ took upon Himself the guilt of the disobedient and suffered in the sinner's stead. The love and suffering and death of the Son of God all testify to the terrible enormity of sin and declare that there is no escape from its power, no hope of the higher life, but through the submission of the soul to Christ. Tetapi janganlah ada seorangpun yang menipu dirinya sendiri dengan anggapan bahwa Allah, di dalam kasihNya yang agung dan berkemurahan, akan menyelamatkan orang-orang yang menolak karuniaNya. Dosa-dosa yang terbesar dapat ditimbang hanyalah didalam terang salib itu. Bilamana orang mengatakan bahwa Allah terlalu baik untuk mencampakkan orang yang berdosa, biarlah dia memandang pada salib Golgota. Karena tiada jalan lain lagi di mana manusia dapat diselamatkan, karena tanpa pengorbanan mustahillah umat manusia dapat melepaskan diri dari kuasa dosa yang menajiskan, dan dapat dipulihkan untuk berhubungan dengan mahluk-mahluk yang suci — mustahil bagi mereka menjadi orang yang turut ambil bagian dalam kehidupan

rohani itu — oleh karena inilah Kristus telah menanggung atas Dirinya Sendiri kesalahan orang yang tidak menurut dan menderita di dalam sengsara orang berdosa. Kasih, penderitaan, dan kematian Anak Allah semuanya menyaksikan betapa dahsyatnya dosa serta menyatakan bahwa tiada jalan kelepasan dari kuasanya, tiada pengharapan hidup yang lebih tinggi, kecuali melalui penyerahan jiwa kepada Kristus.

The impenitent sometimes excuse themselves by saying of professed Christians, "I am as good as they are. They are no more self-denying, sober, or circumspect in their conduct than I am. They love pleasure and self-indulgence as well as I do." Thus they make the faults of others an excuse for their own neglect of duty. But the sins and defects of others do not excuse anyone, for the Lord has not given us an erring human pattern. The spotless Son of God has been given as our example, and those who complain of the wrong course of professed Christians are the ones who should show better lives and nobler examples. If they have so high a conception of what a Christian should be, is not their own sin so much the greater? They know what is right, and yet refuse to do it. Orang-orang berdosa sering memaafkan diri mereka sendiri dengan mengatakan celaan kepada orang yang mengaku dirinya orang Kristen. "Saya juga sama baik dengan mereka itu. Mereka tidak mempunyai penyangkalan diri sendiri, sabar atau berhati-hati di dalam tingkahlaku mereka sama seperti saya. Mereka senang kepelesiran dan memanjakan nafsu diri sendiri, sama juga dengan saya." Dengan demikian mereka membuat kesalahan-kesalahan orang lain itu sebagai maaf atas kelalaian mereka terhadap kewajiban mereka. Tetapi dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan orang lain tidak memaafkan siapapun, karena Tuhan Allah tidak pernah menunjukkan teladan yang salah kepada umat manusia. Anak Allah yang tiada celanya telah dikaruniakan sebagai teladan kita, dan barangsiapa yang bersungut akan kesalahan orang yang mengaku dirinya Kristen adalah seorang yang harus menunjukkan hidup yang lebih baik dan teladan yang lebih mulia. Jika mereka mempunyai sebuah konsep yang amat tinggi darihal bagaimana seharusnya orang Kristen itu, bukankah dosa mereka yang terlebih besar? Mereka mengetahui apa yang benar, tetapi tidak mau melakukannya.

Beware of procrastination. Do not put off the work of forsaking your sins and seeking purity of heart through Jesus. Here is where thousands upon thousands have erred to their eternal loss. I will not here dwell upon the shortness and uncertainty of life; but there is a terrible danger—a danger not sufficiently understood—in delaying to yield to the pleading voice of God's Holy Spirit, in choosing to live in sin; for such this delay really is. Sin, however [p. 33] small it may be esteemed, can be indulged in only at the peril of infinite loss. What we do not overcome, will overcome us and work out our destruction. Waspadalah terhadap penunda-nundaan. Jangan lengah membuang dosa-dosamu serta mencari kesucian hati melalui Kristus. Di dalam hal seperti inilah ribuan orang yang telah tersesat dan menemui kebinasaannya untuk selamanya. Saya tidak akan tunjukkan disini singkat dan tiadanya ketentuan hidup itu; tetapi ada satu bahaya yang mengerikan — satu bahaya yang tidak begitu dipahami — menunda-nunda menyerah pada bisikan suara Roh Allah, memilih hidup di dalam dosa: beginilah penundaan yang sebenarnya itu. Dosa, betapa kecilpun anggapan atasnya, jikalau selalu dilakukan akhirnya akan membinasakan jiwa. Apa yang belum kita taklukkan, akan menaklukkan kita dan akan mendatangkan kebinasaan atas diri kita sendiri.

Adam and Eve persuaded themselves that in so small a matter as eating of the forbidden fruit there could not result such terrible consequences as God had declared. But this small matter was

the transgression of God's immutable and holy law, and it separated man from God and opened the floodgates of death and untold woe upon our world. Age after age there has gone up from our earth a continual cry of mourning, and the whole creation groaneth and travaileth together in pain as a consequence of man's disobedience. Heaven itself has felt the effects of his rebellion against God. Calvary stands as a memorial of the amazing sacrifice required to atone for the transgression of the divine law. Let us not regard sin as a trivial thing. **Adam dan Hawa meyakiniakinkan diri mereka sendiri bahwa di dalam perkara kecil seperti memakan buah pohon larangan itu tidak akan mendatangkan akibat yang mengerikan seperti yang pernah dikatakan oleh Tuhan Allah. Tetapi perkara kecil ini adalah pelanggaran atas hukum Allah yang suci dan tak dapat diubah, itulah yang memisahkan manusia dari Allah lalu membuka pintu banjir kematian serta malapetaka atas dunia kita ini. Abad demi abad telah bangkit dari dunia ini teriak ratapan yang tidak kunjung putus-putusnya, dan semua ciptaan menanggung akibat pendurhakaan manusia. Surga sendiri telah merasakan akibat pemberontakan melawan Allah. Bukit Golgota merupakan tugu peringatan pengorbanan yang menakjubkan yang diharuskan grafirat atas pelanggaran terhadap hukum ilahi. Janganlah kita anggap dosa sebagai perkara kecil.**

Every act of transgression, every neglect or rejection of the grace of Christ, is reacting upon yourself; it is hardening the heart, depraving the will, benumbing the understanding, and not only making you less inclined to yield, but less capable of yielding, to the tender pleading of God's Holy Spirit. **Tiap-tiap pelanggaran, tiap-tiap kelalaian atau penolakan atas anugerah Kristus, mendatangkan reaksi atas dirimu sendiri; yaitu mengeraskan hati, merusak kemauan, mematikan pengertian, bukan saja membuat engkau kurang ingin berserah tetapi juga kurang mampu berserah terhadap bujukan Roh Suci Allah yang lemah-lembut.**

Many are quieting a troubled conscience with the thought that they can change a course of evil when they choose; that they can trifle with the invitations of mercy, and yet be again and again impressed. They think that after doing despite to the Spirit of grace, after casting their influence on the side of Satan, in a moment of terrible extremity they can change their course. But this is not so easily done. The experience, the education, of a lifetime, has so thoroughly molded the character that few then desire to receive the image of Jesus. **Banyak orang yang mendiamkan hati nurani dengan anggapan bahwa mereka dapat mengubah jalan yang jahat kapan saja mereka kehendaki; bahkan mereka meremehkan undangan-undangan karunia itu, namunpun demikian berulang-ulang hati mereka digerakkan. Mereka kira bahwa sesudah melakukan hal-hal yang merendahkan karunia Roh itu, setelah melontarkan diri mereka ke dalam pengaruh pihak Setan, nanti pada saat keadaan yang dahsyat mereka dapat mengubah jalannya. Tetapi ini tidak mudah dilakukan. Pengalaman, pendidikan, sepanjang hidup, telah membentuk tabiat sedemikian rupa sehingga hanya sedikit saja yang kemudian ingin menerima gambar Kristus.**

Even one wrong trait of character, one sinful desire, persistently cherished, will eventually neutralize all the power of the gospel. Every sinful indulgence strengthens the soul's aversion to God. The man who manifests an infidel hardihood, or a stolid indifference to divine truth, is but reaping the harvest of that which he has himself sown. In all the Bible there is not a more fearful warning against trifling with evil than the words of the wise man that the sinner "shall be holden with the cords of his sins." Proverbs 5:22. **Meski satu sifat tabiat yang salah, satu keinginan yang penuh dosa, jika terus-menerus dilakukan dan ditimbang-timbang akan merusakkan semua kuasa**

injil. Tiap-tiap perbuatan jahat yang dimanjakan mengukuhkan jiwa tidak senang terhadap Allah. Orang yang menunjukkan kelakuan yang tak beriman, atau pendirian yang sama sekali tidak peduli akan kebenaran ilahi, akan menuai tuaian yang ditanamnya sendiri. Di dalam Alkitab tiada satu amaran yang lebih menakutkan melawan bermain-main dengan kejahatan dari pada ucapan orang yang bijaksana Sulaiman, bahwa orang berdosa "itu akan dijerat oleh kejahatannya sendiri dan iapun akan terikat dengan tali dosanya sendiri." Amsal 5:22.

Christ is ready to set us free from sin, but He does not force the will; and if by persistent transgression the will itself is wholly bent on evil, and we do not *desire* to be set free, if we *will* not accept His grace, what more can He do? We have destroyed ourselves by our determined rejection of His love. "Behold, now is the accepted time; behold, now is the day of salvation." "Today if ye will hear His voice, harden not your hearts." 2 Corinthians 6:2; Hebrews 3:7, 8. Kristus telah bersedia melepaskan kita dari dosa, tetapi kehendak kita tidaklah dipaksanya; tetapi jika pelanggaran-pelanggaran masih terus saja dilakukan maka kemauan itu sendiri dikeraskan kepada kejahatan, sehingga kita tidak ingin lagi bebas, dan jika kemauan tidak menerima karuniaNya, apa lagi yang dapat diperbuatnya? Kita telah membinasakan diri kita sendiri dengan menentukan penolakan kita atas kasihNya. "Sesungguhnya sekarang inilah masayang diperkenankan itu, bahkan, sekarang inilah hari keselamatan itu." "Pada hari ini, jikalau kamu mendengar suaranya, janganlahkeraskan hatimu." Korintus 6:2; Ibrani 3:7, 8.

"Man looketh on the outward appearance, but the Lord looketh on the heart"—the human heart, with its conflicting emotions of joy and sorrow; the wandering, wayward heart, which is the abode of so much impurity and deceit. 1 Samuel 16:7. He knows its motives, its very intents and purposes. Go to Him with your soul all stained as it is. Like the psalmist, throw its chambers open to the all-seeing eye, exclaiming, "Search me, O God, and know my heart: try me, and know [p. 35] my thoughts: and see if there be any wicked way in me, and lead me in the way everlasting." Psalm 139: 23, 24. "Janganlah engkau pandang akan rupanya atau akan ketinggian lembaganya tetapi Tuhan memandang sampai ke dalam batin."-hati manusia, dengan pergulatan-pergulatan perasaan gembira dan duka; hati yang kembara dan sesat, tempat tinggalnya sekian banyak kecemaran dan tipu-daya. I Samuel 16:7. Tuhan mengetahui segala motif dan maksud tujuan. Pergilah padanya dengan segala beban jiwamu yang cemar. Seperti pemazmur, bukalah kamar-kamar hatimu di hadapan Tuhan yang melihat segala sesuatu, seraya berkata: "Selidiklah akan daku, ya Allah, ketahuilah akan hatiku; ujilah akan daku dan ketahuilah akan segala kepikiranku, dan lihatlah kiranya kalau padaku suatu jalan celaka; dan pimpin apalah akan daku pada jalan ke akhirat. Mazmur 139:23, 24.

Many accept an intellectual religion, a form of godliness, when the heart is not cleansed. Let it be your prayer, "Create in me a clean heart, O God; and renew a right spirit within me." Psalm 51:10. Deal truly with your own soul. Be as earnest, as persistent, as you would be if your mortal life were at stake. This is a matter to be settled between God and your own soul, settled for eternity. A supposed hope, and nothing more, will prove your ruin. Banyak orang yang beragama secara pikiran saja, seolah-olah dalam bentuk satu peribadatan, sedang hatinya tidak dibersihkan. Biarlah doamu seperti berikut; "Jadikanlah dalam aku suatu hati yang suci, ya Allah! dan baha-ruilah dalam aku suatu peri yang teguh."Mazmur 51:12. Jujurlah terhadap dirimu sendiri! Jujur dan tuluslah serta teguh, seolah-olah hidupmu yang fana ini diancam bahaya maut. Inilah masalah yang harus diselesaikan diantara Allah dan jiwamu sendiri. diselesaikan untuk selama-

lamanya. Pengharapan yang direka-reka tidak lebih daripada akan mendatangkan kebinasaan jiwamu saja.

Study God's word prayerfully. That word presents before you, in the law of God and the life of Christ, the great principles of holiness, without which "no man shall see the Lord." Hebrews 12:14. It convinces of sin; it plainly reveals the way of salvation. Give heed to it as the voice of God speaking to your soul. Pelajarilah firman Allah dengan penuh doa. Firman itu menampilkan ke hadapanmu hukum Allah dan kehidupan Kristus, prinsip-prinsip besar mengenai kesucian tanpa kesucian itu, "tiadalah seorangpun dapat memandang Tuhan." Ibrani 12:14. Ia meyakinkan kita dari hal dosa: dinyatakan dengan jelas keselamatan itu. Dengarkanlah baik-baik padanya seperti suara Allah yang berbicara kepada jiwamu.

As you see the enormity of sin, as you see yourself as you really are, do not give up to despair. It was sinners that Christ came to save. We have not to reconcile God to us, but—O wondrous love!—God in Christ is "reconciling the world unto Himself." 2 Corinthians 5:19. He is wooing by His tender love the hearts of His erring children. No earthly parent could be as patient with the faults and mistakes of his children, as is God with those He seeks to save. No one could plead more tenderly with the transgressor. No human lips ever poured out more tender entreaties to the wanderer than does He. All His promises, His warnings, are but the breathing of unutterable love. Jikalau engkau melihat jahatnya dosa itu dan jika engkau melihat dirimu sebagaimana adanya, janganlah putus asa. Kristus telah datang untuk menyelamatkan orang-orang yang berdosa. Kita tidak mendamaikan Allah kepada kita, tetapi —O kasih yang maha ajaib! — Allah di dalam Kristuslah yang telah "memperdamaikan isi dunia ini dengan Dirinya Sendiri." 2 Korintus 5:19. Dengan kasih dibujukNya hati anak-anakNya yang telah tersesat. Tiada orang tua di dunia ini yang begitu sabar terhadap kesalahan-kesalahan dan dosa anak-anaknya seperti kesabaran Allah terhadap orang-orang yang diusahkan untuk menyelamatkannya. Tiada bujukan manusia yang lebih lembut daripada bujukan terhadap orang yang melanggar. Tiada bibir manusia yang pernah mencurahkan kelembutan yang melebihinya, kepada orang yang tersesat, daripada yang dilakukanNya, semua janji-janjiNya, peringatan-peringatan yang diberikanNya, semata-mata pernyataan kasih yang tidak terucapkan.

When Satan comes to tell you that you are a [p. 36] great sinner, look up to your Redeemer and talk of His merits. That which will help you is to look to His light. Acknowledge your sin, but tell the enemy that "Christ Jesus came into the world to save sinners" and that you may be saved by His matchless love. 1 Timothy 1:15. Jesus asked Simon a question in regard to two debtors. One owed his lord a small sum, and the other owed him a very large sum; but he forgave them both, and Christ asked Simon which debtor would love his lord most. Simon answered, "He to whom he forgave most." Luke 7:43. We have been great sinners, but Christ died that we might be forgiven. The merits of His sacrifice are sufficient to present to the Father in our behalf. Those to whom He has forgiven most will love Him most, and will stand nearest to His throne to praise Him for His great love and infinite sacrifice. It is when we most fully comprehend the love of God that we best realize the sinfulness of sin. When we see the length of the chain that was let down for us, when we understand something of the infinite sacrifice that Christ has made in our behalf, the heart is melted with tenderness and contrition. Apabila Setan datang mengatakan padamu bahwa engkau adalah seorang yang besar dosanya, pandanglah kepada Juruselamatmu dan bicaralah mengenai pengorbananNya. Itulah yang dapat membantu engkau memandang

kepada terangNya. Akuilah dosamu, bahkan katakan kepada musuh itu bahwa “Kristus Yesus sudah datang ke dalam dunia ini menyelamatkan orang berdosa” dan engkau pun dapat diselamatkan oleh kasihNya yang tiada taranya. I Timotius 1:15. Yesus pernah menanyakan kepada Simon sebuah pertanyaan tentang dua orang yang berpiutang. Salah seorang diantaranya berhutang kepada majikannya uang sejumlah kecil sedang yang seorang lagi berhutang padanya dengan jumlah yang besar; tetapi majikannya menghapuskan utang kedua-duanya, dan Kristus menanyakan siapakah dari antara keduanya yang lebih dikasihi majikannya. Lalu jawab Simon: “Orang yang dilepaskannya dari utang yang terlebih banyak itu.” Lukas 7:43. Kita adalah orang-orang yang berdosa besar, tetapi Kristus telah mati supaya kita dapat diampuni. Jasa pengorbananNya cukup lengkap dihadapkan kepada Allah Bapa demi kepentingan kita. Orang-orang yang paling banyak mendapat keampunan daripadaNya akan paling mengasihi Dia pula, dan akan berdiri dekat sekali ke takhtaNya untuk memuliakan Dia karena kasihNya yang amat besar serta pengorbananNya yang tiada taranya. Kalau kita betul-betul memahami kasih Allah maka kita pun akan menyadari jahatnya dosa itu. Apabila kita melihat panjangnya rantai yang telah diturunkan untuk kita, apabila kita memahami sesuatu dari hal pengorbanan yang tiada batasnya yang telah dilakukan Kristus demi kita, maka hati pun akan diluluhkan dalam kelembutan dan penyesalan.